

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran yang merupakan langkah-langkah taktis bagi guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) menyebutkan model adalah pola (contoh, acuan, ragam, dsb) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Trianto (2011: 23) menyebutkan model dimaknakan sebagai suatu obyek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur. Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mills dalam Suprijono (2014: 45) yang menyatakan bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah suatu cara atau pola yang digunakan guru dalam mengelola secara sistematis kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat menguasai isi pelajaran atau mencapai tujuan pembelajaran.

## 2. Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Model pembelajaran *snowball throwing* ini merupakan salah satu model pembelajaran aktif (*active learning*), yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa. Peran guru dalam proses kegiatan belajarnya hanya sebagai pemberi arahan awal mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya menertibkan jalannya pembelajaran. Model pembelajaran menjadi salah satu factor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Proses kegiatan belajar mengajar tidak hanya terfokus pada kegiatan aktivitas siswa secara individu saja, melainkan juga kegiatan aktivitas siswa secara berkelompok. Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat dilaksanakan dalam kegiatan berkelompok.

Susanty,H (2016: 118) menjelaskan bahwa :

*Snowball Throwing or STT is a teaching technique for cooperative learning which allows students to work together in groups, pay full attention to each other, and allow each other to speak and to share information in groups. This is done by a student throwing a paper ball to another student in the group without forewarning. So, whilst they are working in groups, they must listen carefully to what their friends are saying because they can suddenly be asked to answer a question, and it will be their turn to speak and to be listened to.*

*Snowball Throwing* atau STT adalah teknik mengajar untuk pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, saling memperhatikan satu sama lain, dan saling memungkinkan untuk berbicara dan berbagi informasi dalam kelompok. Hal ini dilakukan oleh siswa dengan melempar bola kertas ke siswa lain

dalam kelompok. Jadi, siswa diharapkan dapat bekerja dalam kelompok, siswa harus mendengarkan dengan cermat apa yang teman satu kelompoknya katakan karena mereka dengan tiba-tiba akan diminta untuk menjawab sebuah pertanyaan, dan akan mendapat giliran untuk berbicara dan untuk didengarkan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan teknik mengajar untuk pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, dimana dalam kegiatannya siswa harus dapat memberikan perhatian penuh karena setiap siswa akan mendapatkan kesempatan untuk berbicara dan berbagi informasi dalam kelompoknya tanpa terduga. Siswa dalam hal ini diharapkan dapat bekerjasama dalam kelompoknya. Susanty (2016: 119) juga menyebutkan bahwa:

*Sociologically, cooperative learning can foster self-awareness and altruism amongst learners and also enhance the importance of the individual in social life. From the points above we can conclude that cooperative learning using the STT is a learning system that prioritizes the opportunities for the active participation of learners in learning especially for interactive dialogue. Because in the STT all the students get the opportunity to give and answer questions from other students in their group and they are required to participate actively in class. The technique facilitates the development of interactive dialogue between the student learners since one of the features of cooperative learning is group interaction.*

Secara sosiologis, pembelajaran *kooperatif* dapat menumbuhkan kesadaran diri dan antusias di antara siswa dan juga meningkatkan pentingnya individu dalam kehidupan sosial. Dari poin di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *kooperatif* dengan menggunakan

*Snowball Throwing* adalah sistem pembelajaran yang memprioritaskan kesempatan untuk partisipasi aktif siswa dalam belajar khususnya untuk berinteraktif, karena dalam model pembelajaran *Snowball Throwing* semua siswa mendapatkan kesempatan untuk memberi dan menjawab pertanyaan dari siswa lain dalam kelompok untuk berpartisipasi aktif di kelas. Teknik ini memfasilitasi pengembangan dialog interaktif antara siswa karena salah satu fitur pembelajaran *kooperatif* adalah interaksi kelompok.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa model pembelajaran *snowball throwing* dapat menumbuhkan kesadaran diri antara siswa untuk dapat memposisikan diri dalam kegiatan pembelajaran dengan sistem pembelajaran yang mengutamakan peluang untuk partisipasi aktif dari siswa secara interaktif dimana siswa diwajibkan untuk berpartisipasi aktif dalam kelas khususnya ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Keaktifan siswa akan terlihat dalam proses pembelajaran *snowball throwing* ini, dimana siswa akan berlatih memberikan arahan kepada teman sendiri atau sebagai tutor sebaya. Suprijono (2014: 128) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *snowball throwing* sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan materi.
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.

- c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan guru kepada temannya.
- d. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- e. Kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 15 menit.
- f. Setelah siswa mendapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- g. Evaluasi.
- h. Penutup.

Sebelum menerapkan model pembelajaran *snowball throwing*, sebaiknya mengetahui kelebihan dan kelemahan yang dimiliki oleh model pembelajaran ini. Kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran *snowball throwing* diantaranya sebagai berikut:

- a. Kelebihan model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah
  - 1) Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.
  - 2) Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain.

- 3) Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu pertanyaan soal yang dibuat temannya.
- 4) Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
- 5) Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktik.
- 6) Pembelajaran menjadi lebih efektif.
- 7) Ketiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat Tercapai.

b. Kelemahan model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah

- 1) Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit.
- 2) Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
- 3) Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama.
- 4) Memerlukan waktu yang panjang.
- 5) Murid yang nakal cenderung untuk berbuat onar.
- 6) Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh siswa.

Model pembelajaran *snowball throwing* ini akan memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep siswa. Pembelajaran akan memiliki suasana belajar yang lebih menarik dan efektif, hal ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti proses belajar sehingga pemahaman konsep siswa terhadap suatu materi dapat meningkat. Selain model pembelajaran sendiri, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep siswa, salah satunya motivasi belajar siswa.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan belajar dalam memperoleh pengetahuannya secara optimal.

### **3. Prestasi Belajar**

#### **a. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi menurut Arifin (2013: 12) berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak siswa. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olah

raga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran. Prestasi belajar (*achievement*) memiliki beberapa fungsi utama, antara lain:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator *intern* dan *ekstern* dari suatu institusi pendidikan.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap siswa.

Prestasi belajar menurut Mulyasa (2014: 189-190) dinyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya.

#### **4. Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial**

Suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran dapat dicapai. Tujuan pembelajaran tersebut merupakan hasil belajar yang telah ditetapkan baik menurut aspek isi maupun aspek perilaku. Proses belajar menghasilkan perubahan di pihak siswa, dimana perubahan tersebut berupa kemampuan di berbagai bidang yang sebelumnya tidak dimiliki siswa.



Prestasi belajar yang diberikan oleh siswa, berdasarkan kemampuan internal yang diperolehnya sesuai dengan tujuan instruksional dan menampakkan hasil belajar, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 895) prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai dalam proses belajar atau tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar yang ditunjukkan dengan angka nilai tes yang diberikan oleh guru. Di dalam penelitian ini prestasi belajar yang diperoleh siswa dinyatakan dalam bentuk angka.

## **5. Pengertian dan Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial**

### **a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah. Trianto (2010: 171) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial.

Pengertian IPS di tingkat sekolah itu sendiri mempunyai perbedaan makna, hal ini disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa tiap jenjang sekolah. Sapriya (2011: 19) mendefinisikan bahwa IPS merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir siswa yang bersifat holistik. Berdasarkan pendapat di atas Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat pendidikan dasar. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) di SD merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial .

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan Pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) menurut Sapriya (2011: 194), yang tercantum di dalam Standar Kompetensi Lulusan, maka pembelajaran IPS dilakukan agar siswa dapat mencapai kompetensi-kompetensi yang sudah ditetapkan. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada jenjang sekolah dasar ada tujuan yang harus dicapai oleh siswa, antara lain:

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global.

Mengenai tujuan IPS, para ahli sering mengaitkan dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan tersebut. Gross (Trianto, 2010: 173) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya bermasyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk mempersiapkan dan memberi bekal kemampuan dasar untuk berfikir lebih bijaksana dan memiliki nilai-nilai sosial yang baik agar nantinya dapat bersosialisasi dengan masyarakat lingkungannya.

#### **B. Penelitian yang Relevan**

Dalam dunia pendidikan, penelitian tentang penggunaan model pembelajaran *kooperatif* tipe *snowball throwing*, telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Akhriyah (2011) Dengan judul penelitian Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Untuk

Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang (*Aplicating Snowball Throwing Model For Improving The Social Intructional At Fifth*, SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang). Berdasarkan hasil evaluasi yang dilaksanakan di SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang diperoleh kesimpulan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing*, kualitas pembelajaran pada pelajaran IPS pada siswa kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 Semarang meningkat.

Hal ini dapat diketahui pada aktivitas guru rata-rata skor yang diperoleh pada siklus I adalah 2,5 dengan kriteria baik, siklus II mendapatkan rata-rata skor 3,0 dengan kriteria baik dan siklus III rata-rata skor yang diperoleh adalah 3,4 dengan kriteria sangat baik. Dapat dilihat bahwa terdapat kenaikan aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Hasil aktivitas belajar siswa untuk siklus I rata-rata aktivitas siswa adalah 3,0 dengan kriteria baik, siklus II diperoleh rata-rata aktivitas siswa 3,53 dengan kriteria sangat baik dan rata-rata aktivitas siswa siklus III adalah 3,56 dengan kriteria sangat baik. Hal ini dapat dilihat bahwa terdapat kenaikan aktivitas belajar dari siklus I sampai siklus III, dari 3,0 menjadi 3,56. Dalam siklus II aktivitas siswa dalam pembelajaran sudah mulai meningkat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah skor yang diperoleh dari indikator siswa bekerjasama dalam kelompok dengan memperoleh kriteria sangat baik. Kerjasama sudah mulai terbangun dan kegiatan

pembelajaran juga berjalan dengan baik. Aktivitas siswa dalam mengemukakan pendapat juga mulai meningkat. Siswa sangat antusias dalam pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran terasa lebih hidup.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fajar (2017) Dengan judul peningkatan hasil belajar IPS dengan penerapan model Pembelajaran *kooperatif* tipe *Snowball Throwing* siswa kelas IV SDN 19 Parepare juga dapat dijadikan sebagai salah satu hasil penelitian relevan dalam penelitian ini. Hasil penelitian yang terdiri atas aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terbukti dari hasil observasi dalam pembelajaran dan hasil tes siswa yang dilakukan pada akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dapat mengambil kesimpulan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II ini mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan adanya perbaikan-perbaikan kesalahan yang dilakukan pada siklus I pertemuan I dan II hingga kesiklus II pertemuan I dan II. Dengan melihat indikator keberhasilan yang ditetapkan maka penelitian ini telah berhasil, olehnya pada penelitian di siklus II ini dihentikan karena menganggap hasil pencapaian telah berhasil. Dengan begitu hipotesis yang dibangun oleh peneliti yakni Jika model pembelajaran *snowball throwing* diterapkan dalam pembelajaran IPS materi kegiatan ekonomi maka hasil belajar siswa kelas IV SDN 19 Parepare meningkat, sudah tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

### C. Kerangka Pikir

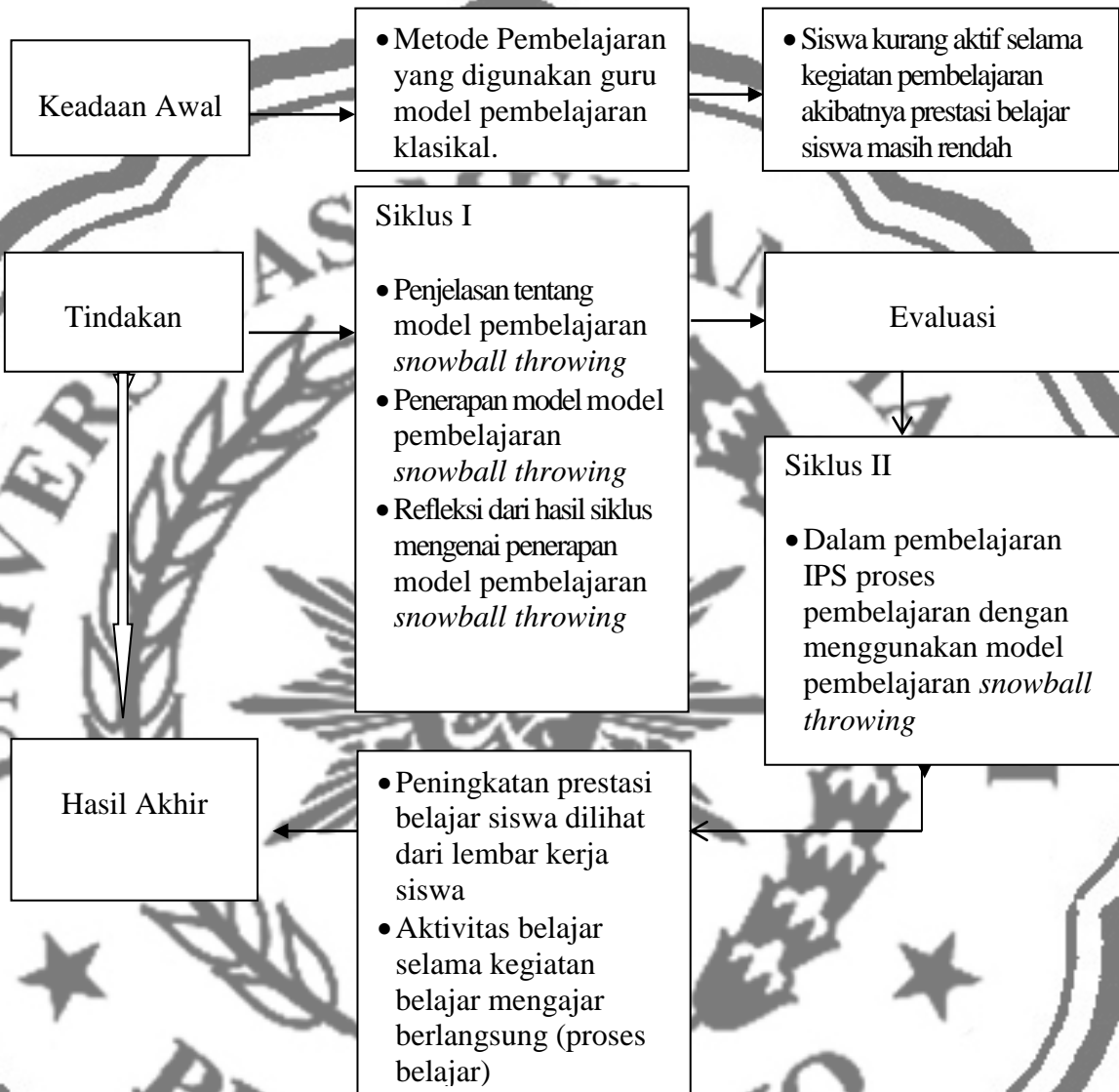
Upaya yang diperlukan untuk mendorong siswa aktif dalam kegiatan di kelas selalu bergantung pada guru. Keaktifan siswa belum berkembang selama proses pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa masih rendah dalam mempelajari mata pelajaran IPS. Hal ini yang menjadi indikator perlunya upaya untuk membantu siswa agar dapat mempelajari materi IPS dalam pembelajaran dengan lebih baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran *snowball throwing* lebih mendorong siswa untuk lebih mandiri, aktif dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diperoleh gambaran kerangka berpikir dari penelitian ini yaitu kondisi awal guru dan siswa mengalami permasalahan dalam pembelajaran. Guru belum mampu menggunakan model metode belajar yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan kognitif siswa, dari hal tersebut siswa menjadi kurang aktif, disiplin dan hasil prestasi belajarnya pun rendah. Untuk dapat mengatasi permasalahan pada kondisi awal, guru mengadakan tindakan perbaikan yang dilakukan adalah guru menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*. Tindakan perbaikan pembelajaran dilakukan dalam 2 siklus.

Dalam setiap siklus guru menerapkan model pembelajaran *snowball throwing*. Pada kondisi akhir, setelah dilakukan tindakan perbaikan pembelajaran dalam 2 siklus, diharapkan melalui pemilihan model pembelajaran *snowball throwing* ini prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial akan meningkat.

Berdasarkan paparan di atas, maka kerangka penelitian tindakan kelas

ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



#### D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara terhadap permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini sampai terbukti kebenarannya melalui data yang terkumpul dan telah diuji. Berdasarkan kerangka teoritik di atas maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan untuk penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi tentang mengenal permasalahan sosial di daerahnya dapat meningkatkan keaktifan siswa.
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat meningkatkan keaktifan siswa.